

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Belajar adalah suatu proses yang menimbulkan suatu pembaharuan terjadi pada tingkahlaku. Berhasil atau tidaknya belajar tergantung kepada beberapa faktor. Faktor tersebut antara lain adalah dari dalam diri siswa dan dari luar diri siswa. Faktor dari dalam diri siswa meliputi sikap ilmiah yang tertanam sejak melangkah ke jenjang sekolah menengah pertama (SMP/MTS), dengan sikap ilmiah dapat menentukan peningkatan hasil belajar siswa. Faktor dari luar yaitu lingkungan belajar serta model yang digunakan saat pembelajaran. Menurut Sujana, (1998), belajar adalah suatu perubahan yang relatif permanen dalam suatu kecenderungan tingkah laku sebagai hasil dari praktek atau latihan. Hal senada diungkapkan pula oleh Skinner dalam bukunya Dimiyati dan Mudjiono, (2002). Skinner berpandangan bahwa belajar adalah suatu prilaku pada saat orang belajar, maka responnya menjadi baik. Sebaliknya bila ia tidak belajar maka responnya menurun (Mudjiono, 2002).

Dengan demikian, belajar merupakan perubahan perilaku individu atau seseorang yang disebabkan oleh latihan yang berkesinambungan. Pada umumnya, definisi belajar adalah perubahan tingkahlaku, perubahan yang didasari dan timbul akibat praktek, pengalaman, latihan bukan secara kebetulan. Pengertian belajar lebih mengarah kepada hasil, sedangkan pengertian pembelajaran lebih mengarah kepada prosesnya. Menurut Heinich dkk dalam bukunya Suherman menyatakan bahwa pembelajaran merupakan susunan dari informasi

dan lingkungan untuk memfasilitasi belajar (Suherman, 2003). Lebih rinci, pengertian pembelajaran diutarakan oleh Piaget dalam buku Dimiyati (2002), yang menyatakan bahwa, pembelajaran terdiri dari empat langkah berikut: (1) Menentukan topik yang akan dipelajari oleh siswa sendiri; (2) memilih atau mengembangkan aktivitas kelas dengan topik tersebut; (3) mengetahui adanya kesempatan bagi guru untuk mengemukakan pertanyaan yang menunjang proses pemecahan masalah; (4) melaksanakan penilaian tiap kegiatan, memperhatikan, keberhasilan, dan melakukan revisi.

IPA hakekatnya dipelajari dan diperoleh serta disusun dengan cara yang khas atau khusus, yaitu “dengan melakukan observasi, eksperimentasi, penyimpulan, penyusunan teori, dan demikian seterusnya kait mengkait antara cara yang satu dengan cara yang lain”, (Abdullah, 1998). Dalam pembelajaran IPA tercakup semua materi yang terkait dengan objek alam serta persoalannya. Ruang lingkup IPA meliputi makhluk hidup, energi dan perubahannya, bumi dan alam semesta, serta proses materi dan sifatnya.

IPA adalah salah satu mata pelajaran yang dipelajari siswa di Sekolah Menengah Pertama (SMP). IPA didefinisikan sebagai kumpulan pengetahuan yang tersusun secara terbimbing. Hal ini sejalan dengan kurikulum KTSP (Depdiknas, 2006) bahwa “Sains (IPA) berhubungan dengan cara mencari tahu tentang alam secara sistematis, sehingga bukan hanya penguasaan kumpulan pengetahuan yang berupa fakta, konsep, atau prinsip saja tetapi juga merupakan suatu proses penemuan”. Selain itu IPA juga merupakan ilmu yang bersifat empirik dan membahas tentang fakta serta gejala alam. Fakta dan gejala alam

tersebut menjadikan pembelajaran IPA tidak hanya verbal tetapi juga faktual. Hal ini menunjukkan bahwa, IPA sebagai proses diperlukan untuk menciptakan pembelajaran yang empirik dan faktual. Sebagai proses diwujudkan dengan melaksanakan pembelajaran yang melatih ketrampilan proses bagaimana cara produk IPA ditemukan. IPA yang dianggap sebagai produk merupakan akumulasi hasil upaya perintis IPA terdahulu pada umumnya telah tersusun secara lengkap dan sistematis dalam bentuk buku teks. Dalam pengajaran IPA seorang guru dituntut untuk dapat mengajak anak didiknya memanfaatkan alam sekitar sebagai sumber belajar. Alam sekitar merupakan sumber belajar yang paling autentik dan tidak akan habis digunakan.

Di dalam pembelajaran IPA, siswa didorong untuk menemukan sendiri dan mentransformasikan informasi kompleks, mengecek informasi baru dengan aturan-aturan lama di dalam pikirannya, dan merevisinya apabila aturan-aturan itu tidak lagi sesuai. Pandangan dasar tentang pembelajaran adalah bahwa pengetahuan tidak dapat dipindahkan begitu saja dari guru ke siswa. Siswa harus didorong untuk mengonstruksi pengetahuan di dalam pikirannya. Agar benar-benar memahami dan dapat menerapkan pengetahuan, siswa perlu didorong untuk bekerja memecahkan masalah, menemukan segala sesuatu untuk dirinya, dan berupaya menghasilkan suatu karya dari idenya.

Untuk siswa SMP, umumnya berada pada fase peralihan dari operasional konkrit menuju operasional formal. Ini berarti, peserta didik SMP/MTS telah dapat diajak berpikir secara abstrak, misalnya melakukan analisis, inferensi, menyimpulkan, menggunakan penalaran deduktif, dan induktif. Seharusnya

pembelajaran IPA dimulai dari situasi yang nyata dulu. Oleh karena itu, kegiatan pengamatan dan percobaan memegang peran penting dalam pembelajaran IPA agar pembelajaran IPA tidak sekedar pembelajaran hafalan.

Dari hasil pengamatan peneliti, hasil belajar siswa ditingkat SMP/MTS masih sangat memprihatinkan khususnya mata pelajaran IPA. Dari beberapa pemantauan yang bersifat formal atau non formal, individu maupun kelompok masyarakat, saat ini banyak siswa yang mengeluh dalam upaya menerima materi pada mata pelajaran IPA. Mereka merasa kurang berkenan, bosan, dan kurang puas. Hal tersebut diperberat dengan kualitas tenaga pendidik dan fasilitas praktikum yang kurang memadai. Maka terdapat beberapa faktor yang diduga mempunyai korelasi positif terhadap peningkatan hasil belajar IPA, yaitu kurikulum, media, guru dan proses belajar mengajar. Dari faktor-faktor tersebut, proses pembelajaran merupakan faktor yang cukup penting, karena dalam proses itu terjadi interaksi antara guru dengan siswa.

Dalam pembelajaran diperlukan kesesuaian antara pengalaman guru dengan siswa. Kebermaknaan pembelajaran IPA sangat ditentukan oleh kegiatan-kegiatan nyata, karena siswa SMP/MTS sudah mulai dapat menghubungkan alasan yang bersifat hipotesis. Pengetahuan tumbuh dan berkembang melalui pengalaman dan pemahaman akan berkembang semakin dalam dan semakin kuat apabila selalu diuji dengan pengalaman baru. Di MTs Negeri Lubuk Pakam, diketahui bahwa, guru masih menggunakan metode ceramah dan tanya jawab secara sederhana serta mengadakan praktek berkelompok dengan peralatan yang dibawa sendiri oleh siswa. Tidak jarang siswa yang aktif sangat antusias, sementara siswa yang

kurang aktif hanya sibuk dengan aktivitasnya. Guru kurang mengadakan interaksi dua arah secara menyeluruh, guru hanya memperhatikan siswa tertentu yang aktif dan lebih banyak mengatasi siswa yang mengganggu proses pembelajaran. Terlihat pada saat guru menjelaskan, siswa kurang antusias merespon materi yang diberikan oleh guru, contohnya pada saat salah satu siswa bertanya, siswa lain kurang berpikir untuk mencari jawaban dan ketika dijelaskan, siswa kurang merespon jawaban dan penjelasan dari temannya tersebut, siswa juga tidak menulis pokok bahasan yang telah diuraikan guru, sehingga sikap ilmiah siswa kurang menonjol ketika diberi tugas kelompok, sementara dalam RPP di anjurkan agar siswa memiliki sikap ilmiah dalam menyelesaikan setiap persoalan. Selain pemilihan model pembelajaran, perolehan hasil belajar suatu kegiatan belajar mengajar juga dipengaruhi oleh kemampuan guru dalam mengolah kelas.

Berdasarkan hasil observasi, data hasil belajar siswa pada bidang studi IPA masih kurang memuaskan. Oleh karena itu guru berupaya untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas VIII MTs Negeri Lubuk Pakam, namun tahun pelajaran 2014/2015, dari data hasil rata-rata nilai belajar belum terlihat peningkatan yang drastis, dan hal ini menuntut usaha guru agar dapat menyiapkan siswanya terutama kelas VIII naik kelas dengan nilai yang memenuhi Kriteria Kemampuan Minimal. Terlihat dari data dari hasil belajar siswa tahun ajaran 2013-2014 masih tergolong rendah di bawah KKM, yaitu dapat di lihat dari tabel perolehan nilai rata-rata siswa sebagai berikut:

Tabel 1.1
Perolehan Nilai Tahun Ajaran 2013-2014
Semester Ganjil, Bidang Studi IPA.

No	Kelas	Persentase Ketuntasan Hasil Belajar (%)	KKM
1	VIII-1	78%	78
2	VIII-2	75%	78
3	VIII-3	74%	78
4	VIII-4	74%	78
5	VIII-5	73%	78
6	VIII-6	72%	78
7	VIII-7	69%	78
8	VIII-8	69%	78
9	VIII-9	69%	78
Rata-rata ketuntasan		72,79%	

Dari data nilai hasil ujian semester ganjil tahun ajaran 2013-2014, diketahui bahwa persentase belajar IPA siswa kelas VIII-1 belum memuaskan, banyak siswa belum tuntas dalam pencapaian hasil belajar terutama pada mata pelajaran IPA. Sementara Kriteria Ketuntasan Minimal adalah 78, maka belum terdapat peningkatan hasil belajar siswa berdasarkan nilai di atas. Sikap ilmiah siswa belum tampak dalam proses belajar, terlihat pada saat mengerjakan tugas kelompok siswa cenderung aktif pada kesibukan masing-masing sedangkan tugas kelompok dikerjakan oleh ketua kelompok saja. Padahal pelajaran IPA sangat menarik apabila dibelajarkan dengan model pembelajaran yang mengaktifkan seluruh siswa, dengan begitu siswa mengerjakan tugas kelompok dengan menggunakan pemikiran masing-masing sehingga menghasilkan suatu keputusan bersama.

Model pembelajaran merupakan kerangka konseptual yang menggambarkan prosedur dalam mengorganisasikan pengalaman pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran. Model pembelajaran berfungsi sebagai pedoman bagi guru dalam merencanakan dan melaksanakan kegiatan pembelajaran (Waluyo, 2000). Dalam proses belajar mengajar belum didapati guru menggunakan model pembelajaran yang dapat memicu sikap ilmiah siswa dalam memecahkan suatu masalah yang di tugaskan dari materi pelajaran. Oleh karena itu peneliti menggunakan model PBM, dimaksudkan untuk mempermudah siswa dalam menangkap dan menerima materi pelajaran yang diajarkan oleh guru serta mengaplikasikan dengan sikap ilmiah yang dimiliki siswa sehingga dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Maka dengan model pembelajaran tersebut dapat memudahkan guru untuk membentuk konsep pembelajaran sehingga tercapai tujuan pembelajaran dan meningkatkan hasil belajar siswa.

Dampak pengajaran adalah hasil yang dapat diukur, seperti tertuang dalam angka rapot, sedangkan dampak pengiring adalah terapan pengetahuan dan kemampuan dibidang lain, suatu transfer belajar, (Dimiyati dan Mudjiono, 2009). Dalam rangkaian pembelajaran yang akan di lakukan seorang guru untuk meningkatkan keberhasilannya dalam pembelajaran, yaitu dengan melihat hasil belajar siswa dan sikap ilmiah siswa dalam menanggapi suatu persoalan yang di timbulkan dalam pembelajaran tersebut. Catharina (2005), mengklasifikasikan tujuan pembelajaran ke dalam lima kategori adalah: (1) kemahiran intelektual (*intellectual skill*); (2) strategi kognitif (*cognitif strategies*); (3) informasi verbal (*verbal information*); (4) kemahiran motorik (*motor sklills*); (5) dan sikap

(*attitudes*). Sikap mempengaruhi pilihan untuk bertindak. Kecenderungan untuk memilih obyek terdapat pada diri pembelajar, bukan kinerja yang spesifik.

Menurut Afrizon (2012), ada beberapa sikap ilmiah yang perlu dimiliki siswa, antara lain: berbicara berdasarkan fakta, berani berpendapat dan berargumentasi, memupuk rasa ingin tahu, peduli terhadap lingkungan, kritis dan ilmiah dalam berpendapat, bertanggung jawab, kerjasama dan jujur. Untuk menghasilkan siswa yang memiliki sikap ilmiah guru harus dapat menerapkan model pembelajaran yang dapat menyeimbangkan konsep dan cara berfikir anak, yaitu dengan menerapkan model pembelajaran berbasis masalah, guru akan lebih mudah melihat peningkatan hasil belajar dan siswa akan memiliki sikap ilmiah.

Belajar dengan menggunakan model yang tepat akan membuat siswa aktif untuk mencapai hasil belajar yang lebih baik. Menurut Dewey, (dalam Trianto, 2009), belajar berdasarkan masalah adalah interaksi antara stimulus dan respon, merupakan hubungan antara dua arah belajar dan lingkungan. Lingkungan memberikan masukan kepada siswa berupa bantuan dan masalah, sedangkan sistem saraf otak berfungsi menafsirkan bantuan itu secara efektif sehingga masalah yang dihadapi dapat diselidiki, dinilai, dianalisis, serta dicari pemecahannya dengan baik.

Pembelajaran Berbasis Masalah yang berasal dari bahasa Inggris *Problem Based Learning* adalah suatu pendekatan pembelajaran yang dimulai dengan menyelesaikan suatu masalah, tetapi untuk menyelesaikan masalah itu peserta didik memerlukan pengetahuan baru untuk dapat menyelesaikannya. Kemudian siswa menyelidiki sendiri, menemukan permasalahan, menyelesaikan masalah di

bawah petunjuk fasilitator (guru). Pembelajaran berbasis masalah menyarankan kepada siswa untuk mencari atau menentukan sumber-sumber pengetahuan yang relevan. Pembelajaran berbasis masalah memberikan tantangan kepada siswa untuk belajar sendiri.

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka peneliti akan mencoba memberi masukan kepada guru untuk merubah cara guru membelajarkan IPA dengan model pembelajaran yang biasa dilakukan guru. Peneliti akan merubah penggunaan metode ceramah menjadi "Model Pembelajaran Berbasis Masalah". Model ini merupakan model pembelajaran yang menerapkan keaktifan seluruh siswa dalam kelompok kerja, dengan demikian siswa aktif dan kreatif dalam proses pembelajaran. Hal ini menyebabkan siswa akan selalu terlatih mengembangkan keterampilan memiliki sikap ilmiah dalam memecahkan masalah dan menerapkan konsep-konsep IPA yang akan dipelajari dan diaplikasikan ke dalam dunia nyata. Oleh karena itu peneliti terdorong untuk mengadakan kajian yang menekankan pada hasil belajar dan sikap ilmiah siswa dengan judul "Upaya Meningkatkan Hasil Belajar dan Sikap Ilmiah dengan Menerapkan Model Pembelajaran Berbasis Masalah Bidang Studi IPA Siswa MTs Negeri Lubuk Pakam Kelas VIII-1 Tahun Ajaran 2014-2015".

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang terdapat beberapa masalah yang akan diangkat dalam penelitian ini. Adapun masalah-masalah tersebut dapat diidentifikasi sebagai berikut: (1) Model pembelajaran yang digunakan umumnya masih bersifat konvensional; (2) hasil belajar siswa kelas VIII-1 MTs Negeri Lubuk Pakam pada bidang studi IPA masih rendah; (3) kurang tumbuhnya sikap ilmiah siswa dalam proses belajar; (4) model pembelajaran yang dilakukan guru kurang bervariasi; (5) model pembelajaran berbasis masalah dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada pelajaran IPA.

1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan beberapa identifikasi masalah di atas, maka peneliti membatasi masalah pada: (1) Mengukur hasil belajar siswa dengan mengadakan test tertulis yang dinilai pada lembar kerja peserta didik; (2) materi pokok dibatasi pada Zat Aditif dan Zat Adiktif bidang studi IPA tahun ajaran 2014/2015 semester 1 kelas VIII-1 MTs Negeri Lubuk Pakam; (3) model pembelajaran yang digunakan dalam penelitian ini adalah Pembelajaran Berbasis Masalah; (4) menumbuhkan sikap ilmiah peserta didik dalam proses belajar dibatasi dari hasil observasi dan angket.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi dan pembatasan masalah, maka dapat dirumuskan permasalahan penelitian sebagai berikut:

- (1) Seberapa besar persentase peningkatan ketuntasan hasil belajar siswa kelas VIII-1 MTs Negeri Lubuk Pakam dengan menerapkan model Pembelajaran Berbasis Masalah?
- (2) Seberapa besar peningkatan sikap ilmiah siswa dengan menerapkan model pembelajaran berbasis masalah siswa kelas VIII-1 MTs Negeri Lubuk Pakam?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah, maka penelitian ini bertujuan untuk:

- (1) Untuk mengetahui persentase peningkatan hasil belajar IPA siswa MTs Negeri Lubuk pakam kelas VIII-1, dengan menerapkan model Pembelajaran Berbasis Masalah.
- (2) Untuk mengetahui peningkatan sikap ilmiah siswa MTs Negeri Lubuk pakam kelas VIII-1 bidang studi IPA pada materiZat Aditif dan zat Adiktif, dengan menerapkan model Pembelajaran Berbasis Masalah.

1.6 Manfaat Penelitian

Pada Penelitian ini peneliti menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK), dan PTK ini mempunyai dua manfaat yaitu:

- (1) Manfaat teoretis, manfaat teoretis adalah manfaat yang diambil untuk mendapatkan teori baru tentang peningkatan hasil belajar IPA melalui penggunaan model pembelajaran berbasis masalah, sehingga dapat meningkatkan hasil belajar dan sikap ilmiah siswa.
- (2) manfaat praktis pada Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini adalah manfaat yang secara langsung didapat oleh pihak terkait dalam penelitian ini yaitu siswa, guru, dan sekolah.
 - (1) Manfaat Praktis bagi siswa: Setelah menggunakan model Pembelajaran Berbasis Masalah, dapat meningkatkan hasil belajar siswa dan dapat menumbuhkan sikap ilmiah dengan cara berfikir tingkat tinggi, sehingga akan lebih bersemangat dalam mengikuti pembelajaran.
 - (2) Manfaat Praktis bagi Guru: Dengan meningkatnya hasil belajar peserta didik karena penggunaan model Pembelajaran berbasis masalah pada mata pelajaran IPA, maka guru sebagai motor dalam proses belajar mengajar akan terpacu untuk menggunakan model ini dalam menyampaikan pembelajaran baik materi pelajaran pendidikan IPA maupun mata pelajaran lainnya.
 - (3) Manfaat Praktis bagi Sekolah: MTs Negeri Lubuk Pakam, akan mendapatkan manfaat yang langsung diterapkan oleh rekan-rekan guru yang mengajar di MTs Negeri Lubuk Pakam.